



SABTU CERIA: MERESPONS KEBUTUHAN PENDIDIKAN ROHANI INTERAKTIF BAGI ANAK-ANAK DI LINGKUNGAN GKSI EFRATA

Antonius Laoli

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email Koresponden: antonlaooly23@gmail.com

Diterima:
25-06-2024

Direview:
17-08-2024

Direvisi:
21-08-2024

Diterbitkan:
31-08-2024

Keywords:
children, church
environment, fear of
God, responsibility

Kata Kunci:
anak-anak, lingkungan
Gereja, takut akan
Tuhan, tanggung jawab

p- ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

© 2024. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index>

Abstract

Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat Efrata, located in the East Jakarta area, Jln. Kalimantan No. 18. This is where the implementation of this Community Service activity was held. Based on observations of the results and surveys conducted, spiritual activities for children, especially in the Ephrata congregation GKSI environment, still have not been carried out because children prefer to play games and lack of concern from parents or teachers to take part in children's spiritual life interactively. As a form of responsibility and concern, the implementer of this Community Service is present as an answer to these needs. The goal is that children in the GKSI Jemaat Efrata environment live in a better spiritual life, understand the truth of God's word based on application through media, and children become a generation that fears God and has noble character. The implementation of this Community Service uses the methods of observation, survey, discussion, and is supported by literature study. The results obtained from this effort are that the children in the GKSI Jemaat Efrata environment already have an understanding and knowledge of how to be a responsible person and live in fear of God.

Abstrak

Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat Efrata, berlokasi di daerah Jakarta Timur, Jln. Kalimantan No. 18. Di sinilah tempat kegiatan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini diselenggarakan. Berdasarkan pengamatan hasil dan survei yang dilakukan, kegiatan rohani untuk anak-anak khususnya di lingkungan GKSI Efrata masih belum ada yang terlaksana karena anak-anak lebih memilih bermain game dan kurangnya kepedulian orang tua atau guru untuk mengambil bagian dalam kehidupan rohani anak secara interaktif. Sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian, pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Tujuannya adalah supaya anak-anak di lingkungan GKSI Efrata hidup di dalam kehidupan rohani yang lebih baik, mengerti kebenaran firman Tuhan berdasarkan pengaplikasian melalui media, dan anak-anak menjadi generasi yang takut akan Tuhan serta berakhlak mulia. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan metode observasi, survei, diskusi, dan didukung oleh studi kepustakaan. Adapun hasil yang diperoleh dari upaya ini adalah, anak-anak di lingkungan GKSI Jemaat Efrata sudah memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta hidup takut akan Tuhan.

PENDAHULUAN

Dalam era yang serba cepat dan penuh dengan perkembangan teknologi, kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya akademis tetapi juga mencakup aspek spiritual semakin mendesak (Lendo, 2019). Pendidikan rohani menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak (Novarita 2015). Dalam konteks ini, tantangan utama adalah menjadikan pendidikan rohani relevan dan menarik bagi anak-anak yang sudah terbiasa dengan stimulasi interaktif dari teknologi. Melvin Subay dalam penelitiannya berpendapat bahwa media pembelajaran interaktif memiliki potensi besar sebagai sarana penguatan dalam pembelajaran, terutama dalam memperkuat karakter anak-anak. Menurutnya secara tidak langsung akan memberikan dampak yang signifikan pada peserta didik (anak-anak), melalui penanaman nilai-nilai karakter yang penting (Subay 2024). Nilai-nilai tersebut termasuk jujur, toleransi, karakter rohani, kreativitas, cinta damai, kemandirian, rasa ingin tahu, gemar membaca, disiplin, dan tanggung jawab.

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat mencapai kehidupan yang penuh pengetahuan (Arifianto, 2020). Pendidikan rohani interaktif, atau yang lazimnya dikenal sebagai pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip spiritual dengan metode yang melibatkan partisipasi aktif anak-anak. Menurut Londa, metode interaktif dinilai mampu menuntut peserta didik (anak-anak) untuk semakin lebih kreatif (Londa 2022). Anak-anak diajak untuk tidak hanya memahami ajaran-ajaran rohani tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung.

Pendekatan interaktif dalam pendidikan rohani penting karena beberapa alasan; 1) anak-anak pada dasarnya memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah bosan jika mereka hanya mendengarkan ceramah atau membaca teks panjang. 2) interaksi langsung melalui diskusi dan kegiatan kelompok dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai rohani dengan lebih baik. 3) memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, membangun keterampilan sosial, dan memperkuat rasa kebersamaan dan kerja sama dalam kelompok. Selain itu, pendidikan rohani interaktif menekankan pada pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Tantangan pendidikan Kristen secara rohani pada masa kini memang sangat membimbangkan semua orang tua dan pendidik Kristen (Anting 2021). Salah satu tantangan utama adalah kurangnya minat dan motivasi, dimana banyak anak menganggap pendidikan rohani sebagai sesuatu yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang interaktif dan tidak melibatkan anak secara aktif. Hadwick mengungkapkan bahwa banyak sekolah Kristen, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, hanya menyandang nama Kristen tanpa benar-benar menerapkan nilai-nilai Kristen dalam praksis pendidikan mereka (Lie 2013).

Selain itu, tekanan dari lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya dan media sosial, juga memengaruhi keterlibatan anak-anak dalam pendidikan rohani dimana anak-anak lebih cenderung menghabiskan waktu mereka dengan permainan digital atau media sosial daripada mengikuti pelajaran rohani. Lebih jauh lagi, banyak guru dan orang tua merasa kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai rohani dengan cara yang menarik dan relevan. Guru dan orang tua seringkali tidak memiliki keterampilan atau alat yang diperlukan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi anak-anak.

Di lingkungan GKS Jemaat Efrata, tantangan-tantangan ini juga dirasakan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya akses ke sumber-sumber pendidikan rohani yang interaktif. Banyak program pendidikan rohani yang masih menggunakan metode

pengajaran tradisional yang kurang efektif untuk menarik perhatian anak-anak. Hal ini menyebabkan pendidikan rohani di lingkungan GKSI Efrata kurang menarik bagi anak-anak, sehingga mereka kurang termotivasi untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai rohani.

Informasi tersebut diperoleh dari hasil pengabdian kepada anak-anak di lingkungan GKSI Jemaat Efrata, Orang tua, guru SM, dan warga sekitar, yang menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan aktif dalam pendidikan rohani anak menjadi salah satu penyebab utama lemahnya fondasi iman di usia dini. Pengamatan ini juga mengungkapkan bahwa orang tua dan guru sering kali merasa terbatas dalam metode pengajaran, sehingga anak-anak lebih tertarik pada aktivitas yang tidak mendukung pertumbuhan rohani mereka, seperti bermain game. Minimnya akses ke bahan ajar yang interaktif dan relevan dengan dunia anak masa kini semakin memperparah kondisi ini, menyebabkan tantangan dalam menarik perhatian dan membimbing anak-anak secara efektif.

Dengan memperhatikan tantangan tersebut, perlu adanya pengembangan program pendidikan rohani interaktif yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Oleh karena pengabdian hadir sebagai solusi atas tantangan tersebut. Pengabdian menyusun dan melaksanakan kegiatan PkM di Lingkungan GKSI Jemaat Efrata, Jln. Kalimantan No.18, yang bertema "SABTU CERIA" supaya minat, pemahaman dan praktik rohani anak-anak di Lingkungan GKSI Jemaat Efrata dapat meningkat serta memberikan dampak positif dan menyenangkan, melalui kegiatan kreatif seperti permainan edukatif, bercerita dengan alat peraga, dan prakarya yang mengandung pesan-pesan rohani. Hal ini penting mengingat tantangan yang dihadapi dalam pendidikan rohani saat ini, di mana metode tradisional sering kali kurang efektif untuk anak-anak yang tumbuh di era digital. Keterlibatan aktif orang tua dan guru SM dalam program ini juga menjadi kunci penting dalam menciptakan kesinambungan pembelajaran antara gereja dan rumah, sehingga pendidikan rohani dapat berlangsung secara berkelanjutan. Bagi pembaca secara umum, terutama yang terlibat dalam pembinaan rohani anak-anak, program ini memberikan model yang dapat direplikasi dan diadaptasi di lingkungan lain yang menghadapi tantangan serupa.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini diselenggarakan di lingkungan GKSI Jemaat Efrata, yang berlokasi di Jalan Kalimantan No. 18, Jakarta Timur. Metode Pelaksanaan yang dilakukan adalah observasi dan survei lapangan secara langsung (Jhon Wiley and Sons, 2016), serta didukung oleh studi kepustakaan. Yang dimaksudkan dengan studi kepustakaan dalam konteks ini adalah meneliti dan mengumpulkan berbagai referensi dari sejumlah literatur seperti; Alkitab, artikel, buku, dan buah pemikiran beberapa ahli yang memiliki implikasi yang kuat terhadap pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang sedang dilakukan.

Sebelum kegiatan PkM dilaksanakan, terlebih dahulu membuat Visi Misi kegiatan yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan menulis kajian akademis selama tiga hari. Setelah itu berkonsultasi, dengan mentor. Setelah persiapan pelaksanaan PkM sudah rampung, dilanjutkan dengan melakukan edukasi secara komunikatif verbal kepada orang tua, yang diselenggarakan pada 23 Maret 2024, dengan cara mengunjungi setiap rumah orang tua anak khususnya yang berada di lingkungan GKSI Jemaat Efrata sebanyak 15 rumah menyampaikan Visi Misi kegiatan PkM "Sabtu Ceria" yang akan dilaksanakan.

Tepat tanggal 6 April 2024, kegiatan PkM dilaksanakan, ini merupakan pertemuan pertama, di tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu; menyanyikan lagu-lagu Rohani, anak-anak diajarkan untuk berdoa, serta mendengarkan cerita firman Tuhan menggunakan media gambar. Tahap selanjutnya pada tanggal 14 dan 18 April 2024 kegiatan dilanjutkan

dengan mengaplikasikan cerita firman Tuhan yang telah didengar dengan membuat media dari bahan kardus, tahap ini merupakan pengulasan firman Tuhan yang telah diajarkan. Semua kegiatan yang dilaksanakan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, serta sesuai realitas yang terjadi di lokus kegiatan PkM yang diselenggarakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Pendidikan merupakan terjemahan dari “*education*” dalam bahasa Inggris. Kata “*education*” berasal dari bahasa Latin *educere* yang berarti membimbing (*to lead*). Tambahan awalan “e” yang berarti keluar (*out*). Jadi arti dari pendidikan yaitu suatu tindakan untuk membimbing keluar (Numahara, 2007). Selain itu pendidikan juga merupakan proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti; kemampuan akademis, spiritual, rasional, bakat-bakat, kemampuan fisik, dan daya-daya seni (Daniel Koesoema, 2007). Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana vital untuk membentuk individu yang seimbang dan berkualitas, yang mampu berkontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan. Upaya pendidikan harus dirancang secara holistik agar dapat membimbing setiap individu dalam mengembangkan seluruh potensinya, sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan berintegritas.

Pendidikan rohani interaktif adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip spiritual dengan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif anak-anak (Randalele, Budi, dan Nabu 2022). Hal ini ditandai dengan keaktifan dan keterlibatan anak-anak dalam berpikir, mendengar, melihat, dan menggunakan kemampuan psikomotoriknya (Hidayat, 2021). Konsep ini menekankan pada pentingnya pengalaman langsung dan interaksi dalam proses pembelajaran untuk membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai rohani.

Dalam upaya merespons kebutuhan pendidikan rohani interaktif dan menarik bagi anak-anak dilingkungan GKSI Jemaat Efrata, konsep “Sabtu Ceria” diperkenalkan sebagai pendekatan inovatif yang menghadirkan nuansa pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Program ini dirancang dengan berbagai kegiatan untuk memancing minat dan keterlibatan aktif anak-anak. Salah satu inti konsep “Sabtu Ceria” adalah; memastikan anak-anak tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, melainkan juga terlibat langsung dalam proses belajar. Anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang membangun, permainan edukatif yang mendidik, dan proyek-proyek kreatif yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai rohani dengan artian anak-anak dapat belajar untuk hidup menurut Alkitab, misalnya; hidup dalam kasih, menjauhi kejahatan, rajin beribadah, dan menjauhi dosa.

Penyampaian Visi Misi Kegiatan Sabtu Ceria

Pada hari Sabtu, 23 Maret 2024 merupakan tahap awal pelaksanaan kegiatan PkM, dimulai dengan kunjungan ke rumah-rumah yang berada disekitar lingkungan gereja GKSI Jemaat Efrata. Kunjungan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menyampaikan Visi dan Misi program kegiatan “Sabtu Ceria” kepada orang tua dan anak-anak secara langsung. Hal ini pengabdian dilakukan karena beberapa alasan; 1) Karena orang tua dan anak-anak yang dikunjungi bukan dari bagian dari jemaat GKSI. 2) Orang tua dan anak-anak beragama Katolik, sehingga Visi dan Misi harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan mereka.

Visi dari “Sabtu Ceria” adalah; menjadi wadah yang menginspirasi anak-anak untuk tumbuh dalam Iman dan pengetahuan akan Kristus, sehingga mereka menjadi penerus yang tangguh dan berpengaruh dalam masyarakat. Visi ini tidak hanya bertujuan untuk

memperkuat dasar spiritual anak-anak, tetapi juga untuk membekali mereka dengan nilai-nilai dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman.

Misi, yakni; 1) Menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak melalui pengajaran firman Tuhan. 2) membina karakter anak-anak sesuai ajaran Kristus, seperti; kasih, kesabaran dan kerendahan hati. 3) mengajarkan anak-anak untuk melayani sesama dengan kasih.

Setelah menyampaikan Visi dan Misi program kegiatan “Sabtu ceria”, responsif orang tua sangat mendukung kegiatan yang akan dilaksanakan, mengingat beberapa hal masalah krusial yang terjadi saat ini, orang tua mengakui bahwa anak-anak mereka saat ini sangat terpengaruh oleh media teknologi dan digital, serta minimnya kegiatan yang memotivasi anak-anak untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual.



Gambar : 1. Penyampaian Visi dan Misi

Pemahaman substansial yang disampaikan menekankan bahwa anak merupakan aset berharga bagi masa depan gereja dan masyarakat. Selama penyampaian berlangsung, pelaksana PkM memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa mendidik anak kejalan yang benar, maka pada masa tuanya anak tidak akan menyimpang pada jalan itu. (Bdk. Amsal 22:6).

Tanggung jawab mulia ini selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani anak, di sisi lain upaya ini dilakukan agar anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka secara holistik. Pendidikan rohani interaktif diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, keterampilan sosial yang mumpuni, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Inisiatif ini juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inspiratif, di mana anak-anak merasa dihargai, didengarkan, dan termotivasi untuk terus berkembang.

Pengajaran Rohani Interaktif

Sabtu, 6 April 2024 merupakan pertemuan perdana kepada anak-anak, bertepatan jam 15.00 Wib di GKSI Jemaat Efrata. Jumlah peserta (anak-anak) yang hadir sebanyak 20 Orang. Dalam pertemuan perdana ini, pengabdian kembali memperkenalkan kepada anak-anak tentang kegiatan “Sabtu Ceria” yang dilaksanakan. Setelah itu kegiatan selanjutnya bertahap yaitu; 1) anak-anak diajarkan menyanyikan lagu-lagu rohani, 2) Mengajarkan

anak-anak untuk berdoa, 3) serta mendengarkan firman Tuhan menggunakan media gambar.

1. Menyanyikan lagu-lagu rohani

Yang dimaksudkan lagu Rohani adalah lagu-lagu yang berisi pujian dan penyembahan kepada Tuhan, yang bertujuan untuk memperkuat iman dan membangun kebersamaan diantara anak-anak. Menurut seorang peneliti dari Universitas Baylor, lagu rohani memiliki peran yang besar dalam memengaruhi kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena lagu rohani diciptakan sebagai bentuk puji-pujian dan penyembahan kepada Tuhan (Bradshaw, 2015). Melalui lirik dan musiknya, lagu rohani membawa pesan yang menginspirasi, menghibur, dan memberikan ketenangan hati. Tentu halnya dalam menyanyikan lagu-lagu rohani perlu adanya alat musik yaitu keyboard, penggunaan alat musik juga dapat membantu seseorang untuk berhubungan dengan Tuhan secara lebih mendalam dan memberikan kekuatan serta kegembiraan dan semangat dalam menyanyikan lagu-lagu rohani (Eden dan Trianto 2023). Hal yang dilakukan untuk menyanyikan lagu-lagu rohani ini, dengan cara membuat gerakan yang sesuai dengan lagu pujian, hal ini dilakukan agar anak-anak aktif, ceria, serta semangat dalam menyanyikan lagu-lagu pujian tersebut. Selain itu, gerakan-gerakan tersebut juga membantu anak-anak untuk lebih memahami makna dari setiap lirik yang dinyanyikan, serta memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan menyenangkan dalam beribadah melalui lagu. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar bernyanyi, tetapi juga merasakan kedekatan dengan Tuhan dan dengan teman-teman mereka.

2. Mengajarkan anak-anak berdoa

Doa merupakan alat komunikasi dengan Allah (Restu Gulo, 2021). Melalui Doa pengabdian mengajarkan kepada anak-anak untuk membiasakan berkomunikasi langsung dengan Tuhan, mengungkapkan rasa syukur, permohonan dan pengakuan iman mereka. Praktik dimulai dengan, mengajak peserta (anak-anak), sikap berdoa yang benar, serta mengikuti doa yang diajarkan. Ini merupakan interaktif agar anak-anak fasif untuk berdoa. Selain itu, pengabdian juga memberikan contoh doa-doa sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur, dan doa ketika menghadapi kesulitan. Melalui pembiasaan ini, anak-anak diajak untuk memahami pentingnya doa dalam kehidupan mereka dan bagaimana doa dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan demikian, anak-anak belajar untuk menjadikan doa sebagai bagian integral dari keseharian mereka, mengembangkan kebiasaan berdoa yang konsisten, serta menumbuhkan iman dan kepercayaan kepada Tuhan.

3. Mendengarkan firman Tuhan

Dalam konteks masa kini, penyampaian Firman Tuhan menjadi sebuah keharusan yang sangat penting, terutama dalam menyampaikan berita keselamatan kekal melalui Yesus Kristus. Berita ini menjadi sangat mendesak bagi manusia zaman sekarang. Pemberitaan Firman Tuhan tidak hanya merupakan perwujudan kasih, tetapi juga menekankan pada pemberitaan kerajaan Tuhan, di mana terdapat kehidupan yang sejati (Higgins 2022). Dengan demikian, setiap pendengar dapat memahami dengan jelas bahwa Tuhan berbicara melalui Alkitab. Alkitab berfungsi sebagai alat komunikasi utama di mana Tuhan menyapa setiap individu di era modern ini. Penyampaian firman yang Alkitabiah harus mencakup perjumpaan antara Tuhan dan manusia, dengan tujuan menuntun manusia menuju keselamatan, kesempurnaan, dan kedewasaan karakter umat-Nya (Theo Kobong 2002).

Dalam pengajaran firman Tuhan kepada anak-anak, tentu halnya berbeda dengan pengajaran firman Tuhan kepada orang dewasa atau orang tua. Hal ini penulis menekankan bahwa dalam mengajarkan anak-anak mendengarkan firman Tuhan harus benar-benar diajar sesuai dengan pengetahuan anak. Untuk mengatasi hal tersebut, pengajaran firman Tuhan dilakukan dengan cara menyediakan media, baik berisikan dalam bentuk gambar, maupun seperti kertas yang berisi kalimat (Unique 2016). *Seth Spaulding*, dalam penelitiannya penggunaan alat peraga atau media dalam proses pengajaran menunjukkan bahwa anak-anak memiliki minat yang tinggi untuk belajar secara efektif (Spaulding 1955). Selain itu media berupa gambar harus dikaitkan dengan kehidupan nyata (Sudjana 2010). Sehingga antusias anak-anak terpengaruh dan mudah mengerti apa yang diajarkan kepada mereka.



Gambar: 2. Pengajaran rohani Interaktif

Aspek yang paling memuaskan bagi pengabdian ketika program Sabtu Ceria adalah ketika anak-anak terlihat sangat aktif ambil bagian di dalamnya serta selalu ceria dan bersemangat mengikuti setiap sesi kegiatan yang disampaikan kepada mereka. Keceriaan dan keterlibatan mereka merupakan indikator keberhasilan program ini, yang menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan efektif dan sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak. Melihat anak-anak tertawa, berinteraksi satu sama lain, dan dengan antusias mempelajari dan memahami nilai-nilai yang diajarkan memberikan kepuasan tersendiri bagi pengabdian.

Selain itu, momen-momen ketika anak-anak menunjukkan pemahaman mereka melalui tanya jawab, partisipasi dalam kegiatan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari semakin memperkuat keyakinan bahwa upaya ini berdampak positif. Hal ini tidak hanya membanggakan bagi pengabdian, tetapi juga menjadi motivasi untuk terus berinovasi menciptakan program-program yang inspiratif dan bermanfaat bagi perkembangan spiritual dan karakter anak-anak.

Pengaplikasian Cerita Firman Tuhan Secara Interaktif

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal, 14-15 April 2023. Adapun yang dimaksudkan disini adalah, pelaksana PkM memberikan pengarahan secara langsung dalam bentuk pengaplikasian secara interaktif dengan membuat media dari bahan kardus. Kegiatan ini bertujuan untuk menerapkan kembali cerita firman Tuhan yang telah diajarkan. Secara khusus upaya ini memiliki beberapa tujuan, yakni; pertama, supaya

anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi cerita firman Tuhan melalui aktivitas kreatif. Kegiatan ini dilakukan secara langsung dan anak-anak terlibat di dalamnya.

Kedua, pengabdian ingin mengetahui apakah anak-anak saling bekerja sama, bertanggung jawab dan saling menghargai satu sama lain. Ketiga, untuk mengetahui sejauh mana anak-anak mengerti pengajaran firman Tuhan yang telah disampaikan. Keempat, untuk mengetahui keseriusan anak-anak setelah mengikuti kegiatan. Kelima, sebagai bahan evaluasi. Artinya adalah untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Maka hasil yang diperoleh adalah anak-anak Sabtu Ceria khususnya di lingkungan GCSI Jemaat Efrata, sudah mengerti dan mengikuti arahan yang telah disampaikan kepada mereka.

Kegiatan Sabtu Ceria ini akan terus berlanjut untuk memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi anak-anak. Tujuan utamanya adalah agar anak-anak dapat tumbuh sebagai generasi yang kuat, berpengaruh dan siap menghadapi zaman dengan nilai-nilai yang kokoh. Kegiatan ini juga melibatkan orang tua dalam proses tahap pendidikan anak selanjutnya, dengan tujuan untuk memastikan apa yang dipelajari anak-anak juga diperkuat di lingkungan keluarga.



Gambar: 3. Pengaplikasian cerita firman Tuhan

KESIMPULAN

Dalam konteks perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang pesat, pendidikan rohani yang efektif tidak hanya memperkaya pengetahuan spiritual anak-anak tetapi juga membentuk karakter dan moral mereka. Maka sebagai sumbangan pemikiran, Pelaksana PkM menyumbangkan beberapa gagasan penting untuk menolong dan membantu mereka, beberapa diantaranya; Pelaksanaan Sabtu Ceria dilakukan dengan berbagai metode interaktif seperti menyanyikan lagu rohani, berdoa, mendengarkan firman Tuhan menggunakan media gambar, dan pengaplikasian cerita firman Tuhan melalui aktivitas kreatif. Program ini bertujuan agar anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai rohani, mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama dan tanggung jawab, serta mengukur sejauh mana mereka memahami ajaran yang telah disampaikan. Program ini juga melibatkan orang tua, baik dalam penyampaian visi misi kegiatan maupun dalam proses pendidikan lanjutan di rumah, memastikan bahwa nilai-nilai yang dipelajari anak-anak di Sabtu Ceria dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga. Sabtu Ceria di GCSI Jemaat Efrata merupakan upaya yang holistik

dan berkelanjutan dalam merespons kebutuhan pendidikan rohani anak-anak. Melalui metode interaktif dan keterlibatan aktif orang tua, program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual, moral, dan karakter anak-anak, mempersiapkan mereka menjadi individu yang berintegritas dan berpengaruh dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini terwujud karena pertolongan Allah Tritunggal yang telah memberi kekuatan, iluminasi, dan pengetahuan kepada pelaksana PkM, sehingga upaya ini dapat tercapai sesuai skedul yang direncanakan. Selain itu, tidak lupa juga berterimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan pelaksanaan PkM ini, beberapa di antaranya yakni; 1) Kepada Bapak Gembala GCSI Jemaat Efrata, yang telah mendukung kegiatan yang telah dimaksudkan. 2) Teman-teman pemuda Youth GCSI Efrata yang membantu dalam pelayanan. 3) Kepada Ibu Sandra Rosiana Tapilah sebagai dosen pembimbing. 3) dan kepada lembaga STT SETIA Jakarta yang telah mengizinkan dan memfasilitasi sehingga pelaksanaan PkM ini dapat terwujud dengan efektif dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anting, Yahya. 2021. "Challenges of Christian Religious Education and The Formation of Early Children Associated in the 21st Century." *Inculco Journal of Christian Education* 1 (1): 18–30. <https://alkitab.sabda.org/article.php?no=198&type=12>.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020. "Pentingnya pendidikan kristen dalam membangun kerohanian keluarga di masa pandemi covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 (2): 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.
- Bradshaw, Matt, Christopher G. Ellison, Qijuan Fang, dan Collin Mueller. 2015. "Listening to religious music and mental health in later life." *Gerontologist* 55 (6): 961–71. <https://doi.org/10.1093/geront/gnu020>.
- Daniel Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Eden, Figo, dan Harpael Trianto. 2023. "SPIRITUALITAS MAHASISWA TEOLOGI DI STTIAA MOJOKERTO para peneliti dari University of California , San Francisco (California 2019 , 1219-1234) dengan judul penelitian " The Effect of Religious Music on Spiritual Well-Being : A Randomized Controlled Trial" 5 (2): 73–83.
- Hidayat, Heri, Heny Mulyani, Anni Nashirotul Ummah, Aulia Yusifa, dan Bella Octavia Wahyuni. 2021. "Metode Pembelajaran Interaktif Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9 (1): 42–48.
- Higgins, Ben. 2022. "Prudentia." *Shakespeare's Syndicate* 1 (2): 79–122. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192848840.003.0003>.
- Jhon Wiley and Sons. 2016. *Introduction to Qualitative Research Methods; A Guidebook and Resource*. Kanada: New Jersey.
- Lendo, Oktavia., Perngertian Pendidikan, dan Agama Kristen. 2019. "Modul Pendidikan Agama Kristen." *Universitas Esa Unggul*, 52.
- Lie, Tan Giok. 2013. "Tantangan dalam pendidikan dan pengajaran masa kini." *Jurnal Teologi Stulos* 12 (1): 1–24. <http://www.sttb.ac.id/download/stulos/2013/April/Stulos-V.12-No.1-April-2013-01-TANTANGAN-DALAM-PENDIDIKAN-DAN-PENGAJARAN-MASA-KINI.pdf>.

- Londa, G P. 2022. "Pemanfaatan Media Digital Untuk Kegiatan Belajar Mengajar Interaktif Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Kewarganegaraan* 6 (2): 4232–36. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034983&val=20674&title=Pemanfaatan Media Digital Untuk Kegiatan Belajar Mengajar Interaktif Pendidikan Agama Kristen](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034983&val=20674&title=Pemanfaatan%20Media%20Digital%20Untuk%20Kegiatan%20Belajar%20Mengajar%20Interaktif%20Pendidikan%20Agama%20Kristen).
- Novarita. 2015. "Pendidikan dan Pembentukan Karakter dengan Pembelajaran Jurnal Kepribadian." *Seminar Nasional "Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan dan Pembelajaran,"* 234–39.
- Numahara, Daniel. 2007. *Pembimbing PAK. Jurnal info media*. Bandung.
- Randalele, Christian Elyesar, Bartolomius Budi, dan Dorce Desi Nabu'. 2022. "Nilai-Nilai Kristiani dalam Ritual Dipelima Sundun pada Upacara Adat Rambu Solo'." *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 3 (2): 89–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>.
- Restu Gulo. 2021. "Edukasi Pertumbuhan Kerohanian Kaum Bapak Di Gereja Kristen Indonesia (Gksi) 'Jemaat Gloria' Baning." *PKM Setiadarma* 3, no. 1: 2.
- Spaulding, Seth. 1955. "Research on pictorial illustration." *Audiovisual communication review* 3 (1): 35–45. <https://doi.org/10.1007/BF02713347>.
- Subay, Melvin. 2024. "Penggunaan Media Digital bagi Kegiatan Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Kristen." *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4 (2): 141–48. <https://doi.org/10.61390/euangelion.v4i2.65>.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: SINAR BARU ALGESINDO, 2010.
- Theo Kobong. 2002. *Kerajaan Allah dan Amanat Agung*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Unique, Aflii. 2016. "Penggunaan Alat Peraga Gambar Dalam Pengajaran Sekolah Minggu Di GKI Soka Salatiga," no. 0: 1–23.